

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* DALAM  
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII MTS  
ALKHAIRAAT TAVANJUKA**

**Muliana**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairaat Tavanjuka  
Email: [dra.hj.muliana@gmail.com](mailto:dra.hj.muliana@gmail.com)

***Abstract***

*This study uses a qualitative research method with Classroom Action Research (CAR). The research was conducted on class VIII students of MTs Alkhairaat Tavanjuka, totaling 26 students. The research was done in 2 cycles starting in August and ending in November 2021. The initial results obtained in the learning process found that the students' motivation was low and as a result they got low score below the standard of minimum completeness of mastery learning (KKM). The researcher made improvements to the learning outcomes by using the group investigation type to increase students' score based on KKM. She succeeded in carrying out improvements to the learning process at the end of the second cycle. The target scores can be achieved at the second cycle. The action by using group investigation is considered successful at the second cycle. Improvement in student learning outcomes target reached in the second cycle.*

***Keywords: Learning Model, Group Investigation, Learning Achievement.***

***Abstrak***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pada Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka yang berjumlah 26 siswa. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang dimulai pada bulan Agustus dan berakhir pada bulan November 2021. Hasil awal yang diperoleh pada proses pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka ditemukan bahwa motivasi belajar siswa rendah sehingga mendapat nilai rendah. di bawah standar ketuntasan minimal ketuntasan belajar (KKM). Peneliti melakukan perbaikan hasil belajar dengan menggunakan tipe *group investigation* untuk meningkatkan nilai siswa berdasarkan standar ketuntasan

minimal ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Penulis berhasil melakukan perbaikan proses pembelajaran pada akhir siklus kedua. Dengan penerapan pembelajaran model investigasi kelompok, Target nilai siswa dapat dicapai pada akhir siklus kedua. Target penelitian berhasil dicapai, peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan tercapai pada siklus II.

**Kata kunci: Model Pembelajaran, *Group Investigation*, Prestasi Belajar.**

## **Pendahuluan**

Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan formal setingkat sekolah menengah pertama yang juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua mata pelajaran yang diberikan selama belajar. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran di madrasah tsanawiyah perlu ditingkatkan kualitasnya dengan cara membangun suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mendorong siswa untuk terus aktif menggali potensi dirinya.

Penulis merupakan salah satu tenaga pendidik pada MTs Alkhairaat Tavanjuka, yang mengampu mata pelajaran IPS Terpadu. Materi pelajaran yang diajarkan merupakan keterpaduan dari unsur-unsur ilmu Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi. Penulis berupaya memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, dimana asumsi penulis bahwa proses pembelajaran belum menghasilkan prestasi yang diinginkan pada para siswa oleh karena penerapan metode yang belum maksimal. Berdasarkan Hasil belajar pada siswa MTs Alkhairaat Tavanjuka nilai IPS Kelas VIII semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, menunjukkan hasil yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Sejumlah 44,11% dari 26 siswa memperoleh nilai dibawah 75 yang merupakan standar KKM yang ditetapkan oleh madrasah.

Guna meningkatkan hasil belajar IPS, peneliti berkeinginan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode group investigation pada siswa kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS di Kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka. Kecenderungan yang didapatkan berdasarkan pencapaian siswa yang masih rendah antara lain: kurang aktifnya dalam pembelajaran, pembelajaran yang

terlalu berpusat pada guru, dan metode pengajaran yang belum benar-benar sesuai, oleh karena itu penulis menawarkan model pembelajaran *group investigation* yang pada akhirnya siswa akan mempresentasikan penemuan melalui kelompok kecil siswa dengan menerapkan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek dan diskusi kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah “Apakah model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka Tahun Pelajaran 2021/2022?”

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VIII melalui model pembelajaran *Group investigation*. Melalui Model Pembelajaran tersebut, penelitian tindakan kelas ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS, siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan, selain itu sebagai informasi bagi guru pengampu mata pelajaran IPS dalam memahami penggunaan berbagai model pembelajaran yang berbeda serta sesuai dengan kondisi siswa dalam kelas, hingga pada akhirnya menjadi lebih profesional dan selalu melakukan inovasi pada proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat bagi MTs Alkhairaat Tavanjuka bagi peningkatan pembelajaran IPS dan sebagai referensi pada mata pelajaran lain.

## **B. KONSEP TEORI**

Proses pembelajaran yang kurang memberi motivasi pada siswa untuk berpartisipasi aktif memerlukan perbaikan secara berkala agar benar-benar berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Disamping itu kurang efektifnya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran juga akan sangat berpengaruh pada pencapaian target hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran adalah kombinasi dari seperangkat kegiatan pembelajaran yaitu berupa langkah-langkah yang harus diselesaikan. Selain itu hal ini juga termasuk proses teknis pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengatur bahan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pemenuhan alat dan bahan ajar merupakan kelengkapan yang juga harus ada dalam lingkungan belajar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan efektivitas bahan yang digunakan sebagai

media dalam proses belajar mengajar dan efisiensi waktu belajar sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Strategi pembelajaran dirancang sebagai model yang jamak digunakan sebagai model tindakan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Rancangan pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran melalui perpaduan kegiatan, metode, media serta waktu yang digunakan oleh guru dan siswa untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan sebisa mungkin selalu mencermati proses dan bukan hanya hasil yang didapatkan para siswa setelah belajar. Hal ini dilakukan agar pemilihan pendekatan pembelajaran yang dilakukan bisa terus dikembangkan dan acuannya adalah pembelajaran yang dilakukan haruslah berpusat pada siswa agar partisipasi aktif mereka dapat terbangun.

Pemberian bantuan dan sikap positif yang selalu diberikan terhadap siswa membuat mereka tidak memberikan usaha lebih kuat dalam belajar. Sebagian guru beranggapan bahwa para siswa seharusnya dikondisikan agar selalu berusaha memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam belajar. Dengan membiasakan siswa berupaya memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi maka mereka akan lebih mandiri. Fasilitas diberikan bukan untuk langsung memecahkan masalah siswa, tetapi sebagai upaya menggerakkan mereka untuk termotivasi, berkreasi dan melakukan segala upaya positif lainnya.<sup>2</sup>

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas hendaknya ditata dalam suasana belajar sudah seharusnya ditata sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menjalankan instruksi belajar sesuai dengan yang diinginkan. Pembelajaran adalah pengalaman yang terjadi pada para siswa dalam jangka waktu tertentu sehingga mereka mendapatkan ilmu pengetahuan. Abdillah dalam Aunurrahman menyatakan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.<sup>3</sup> Pengalaman-pengalaman itu tentu saja secara ideal digambarkan bahwa mereka mengikuti prosesnya dengan benar, sehingga ilmu yang diajarkan benar-benar dapat diserap dengan baik. Faktor guru

---

<sup>1</sup>Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).

<sup>2</sup>Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

<sup>3</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010).

dan siswa, serta interaksi antar mereka dan materi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Bagaimana cara agar para siswa mau mengikuti proses belajar dengan baik dalam kelas? Tentunya peran guru sangat krusial dalam hal ini. Menurut Arsyad bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.”<sup>4</sup> Kompetensi mengajar yang baik dibarengi dengan ide-ide kreatif sesungguhnya merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tidak merasa puas akan kemampuan dan tula apakah mereka ingin belajar bukan dipaksa belajar harus menjadi sensitivitas bagi seorang guru. Itulah sebabnya, pengelolaan proses pembelajaran harus secara tepat dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar siswa, tidak mesti seluruhnya, untuk belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah alur pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.<sup>5</sup> Memfasilitasi siswa dalam kelompok akan memberikan mereka referensi dengan cara kerjasama antar siswa dalam satu kelompok untuk memecahkan segala permasalahan. Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang membantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan secara bersama-sama di antar sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.<sup>6</sup> Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran kelompok, selama belajar akan membuat siswa memiliki kompetensi untuk dapat bekerja dengan baik ketika belajar secara berkelompok. Keterampilan yang bisa didapatkan meliputi kemampuan mendengar aktif, kemampuan dalam menjelaskan kepada teman dan dapat berdiskusi dan menghargai pendapat teman.

---

<sup>4</sup>Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

<sup>5</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Rineka Cipta, 2007), h. 241.

<sup>6</sup>Raharjo Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil, dengan anggota terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Mereka kemudian mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan tema selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh secara merata.<sup>7</sup>

Penerapan model pembelajaran *group investigation* dilaksanakan peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Slavin (Taniredja, Faridli, & Harmianto, 2014, pp. 79-80), Cristina yang kemudian disimpulkan menjadi menjadi langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *group investigation* yakni: 1.) Pembentukan kelompok; 2.) Identifikasi topik pembelajaran; 3.) Perencanaan investigasi; 4.) Pelaksanaan investigasi; 5.) Penyiapan laporan akhir; 6.) Presentasi laporan akhir; dan 7.) Pelaksanaan Evaluasi.<sup>8</sup>

Setiap langkah yang dilakukan saling terkait satu sama lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* yaitu dengan cara guru membentuk kelompok siswa kemudian secara acak mengelompokkan siswa dengan empat orang yang beranggotakan siswa laki-laki dan perempuan. Menurut Jarolimek dan Parker, alasan pembentukan kelompok secara heterogen yaitu memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar, meningkatkan interaksi serta memudahkan karena di dalam kelompok terdapat anak yang berkemampuan akademis tinggi dan dapat membantu temannya.<sup>9</sup>

Penulis menyadari bahwa proses pembelajaran harus diperbaiki untuk membuat para siswa dapat belajar secara aktif. Dengan pemilihan model pembelajaran *group investigation*, maka para siswa akan belajar dalam kelompok dan dapat berinteraksi dengan lebih leluasa dengan teman sekelompoknya. Kagan menyampaikan *Group Investigation* adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang mana siswa bekerja dalam suatu kelompok kecil untuk meneliti (menginvestigasi) sebuah topik pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (PT Gajah Grafindo Persada, 2010), h. 202.

<sup>8</sup>S Taniredja, A., Faridli, Harmianto, *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 79-80.

<sup>9</sup>K Dewi, P., & Primayana, "Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts," *International Journal of Education and Learning I* (2019): 19-26., <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>.

<sup>10</sup>Kagan, *Cooperative Learning* (San Clemente: Kagan Publisng, 2009), h. 43.

Penulis juga mengambil beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model *group investigation*. Dalam model pembelajaran *Group Investigation* pada sejumlah penelitian sebelumnya telah berhasil digunakan dalam pembelajaran dengan hasil yang signifikan pada peningkatan nilai siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendrawati mengungkapkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi dan hasil akademik siswa.<sup>11</sup>

Pada model pembelajaran *Group Investigation*, siswa didorong untuk membuka pola pikir secara terbuka terhadap perspektif orang lain serta dalam mengungkapkan pendapat mereka sendiri dalam paradigma pembelajaran *Group Investigation*. Siswa selanjutnya termotivasi untuk rutin melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diberikan kepada siswa lain dan meminimalisir kesalahan karena informasi yang terkumpul dalam penyelidikan disampaikan kepada siswa lain. Akan ada situasi dimana siswa lain mendebat atau mempunyai pendapat yang berbeda selama presentasi jika apa yang mereka katakan tidak akurat. Oleh karena itu para siswa selalu tertantang untuk menjawab pertanyaan dengan sejujur mungkin. Untuk mengurangi kesalahan, mereka memberikan informasi yang lebih detail dan dibuat selengkap mungkin.

Model pembelajaran dengan menggunakan *group investigation* diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan metode pembelajaran konvensional dimana guru lebih dominan dalam pembelajaran, kemungkinan untuk siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi aktif menjadi kurang terbuka. Salah satu hasil penelitian menunjukkan dalam temuannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dibandingkan model pembelajaran *direct instruction* terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menunjukkan hasil yang signifikan.<sup>12</sup>

Pengelompokkan siswa dalam proses pembelajaran bertujuan agar mereka dapat melakukan interaksi satu sama lain dan dapat membangun

---

<sup>11</sup>Yunita Puji. Mahendrawati, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Diklat Pemasaran pada Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).

<sup>12</sup>K. Akcay, N. O., Doymus, "The Effects of *Group Investigation* and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Students' Academic Achievements.," *Educational Sciences research* 2, No 1. (2012).

kerjasama dalam memecahkan masalah. Pembelajaran akan terlaksana dengan lebih efektif dan efisien, sepanjang para siswa mampu memainkan perannya dalam kelompok dengan benar. Dengan kata lain mereka harus benar-benar melakukan kegiatan pembelajaran yang saling menunjang antar siswa dalam kelompok. Pada model pembelajaran kelompok model *group investigation*, kemampuan bekerja sama dalam kelompok (*teamwork skills*) antar peserta didik menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan untuk bekerjasama dalam tim mutlak diperlukan agar individu dapat berkontribusi pada keberhasilan kelompok.<sup>13</sup>

Kegiatan pembelajaran secara berkelompok harus dilakukan dengan terarah agar para siswa dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya. Pembiasaan kegiatan pembelajaran secara berkelompok diarahkan untuk melatih siswa membangun komunikasi lebih baik agar membuat siswa dapat memecahkan masalah dengan saling membantu. Kerja tim melibatkan kombinasi keterampilan interaktif, interpersonal, penyelesaian masalah dan komunikasi, di mana sekelompok orang melakukan tugas yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kerjasama didasarkan pada tugas bersama dengan pencapaian tujuan bersama yang lebih signifikan. Hal ini tidak akan tercapai jika hanya dilakukan oleh individu secara mandiri.<sup>14</sup>

Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, dimana guru lebih mendominasi pembelajaran dengan memberikan penjelasan hendaknya lebih dikurangi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seharusnya mengarahkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan lebih baik, mengkomunikasikan pikirannya dan, walaupun pada intinya mereka diarahkan untuk dapat menjadi independen dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, akan tetapi para dengan pembelajaran secara berkelompok para siswa akan membiasakan dirinya belajar menggunakan referensi bersama dan saling bertukar pikiran. Peningkatan hasil belajar akan serta merta diraih dengan baiknya kerjasama yang dilakukan. Efisiensi waktu akan tercapat jika kerjasama dapat dilakukan dengan baik. Selain itu kerja sama juga menghilangkan masalah penjadwalan dan kontribusi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>S. K. Hughes, R. L., Jones, "Developing and Assessing College Student Teamwork Skills," Online Library (wileyonlinelibrary.com), 2011.

<sup>14</sup>C. Smith, "Teamwork Skills Toolkit. Griffith University," Griffith University. <http://www.griffith.edu.au/gihe/teaching-learning-curriculum/graduate-attributes.>, 2011.

<sup>15</sup>A.C. Garcia, "Helping Undergraduate Students Learn from Each Other: A Pedagogical Process for in-Class Collaborative Research Projects," *Journal of Education and Practice*. 4, No.2 (2013).

Peneliti menetapkan penyelesaian masalah pada penelitian tindakan kelas ini berdasarkan landasan teoritis yang telah diberikan untuk masing-masing variabel di atas yakni model *group investigation* dan hasil belajar siswa. Perbaikan proses pembelajaran ditingkatkan secara bertahap melalui model *group investigation* dalam beberapa siklus dengan mengikuti pola dan prosedur yang benar. Dengan pertimbangan penyelesaian masalah dan teori yang mendasarinya siswa kelas VIII akan belajar IPS lebih efektif melalui pembelajaran *group investigation* dan pada akhirnya meningkatkan nilai prestasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah peningkatan efektivitas proses belajar mengajar agar memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Guru dituntut untuk dapat menggunakan faktor dan kegiatan yang telah direncanakan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar tercermin pada nilai yang diperoleh oleh siswa. Indikator tingkat keberhasilan guru dalam mengajar adalah jumlah siswa yang dapat memperoleh nilai di atas KKM.

Penelitian tindakan kelas yang diambil dalam pembahasan ini didasarkan pada proses pembelajaran sehari-hari para siswa yang kemudian diberi perlakuan tertentu sehingga hasil yang diharapkan akan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka membuat langkah hasil belajar yang lebih baik dari beberapa waktu sebelumnya. Penelitian tindakan kelas disusun dengan tujuan untuk memajukan mutu proses belajar mengajar atau sebagai tindakan penyelesaian masalah dalam pembelajaran yang pada akhirnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

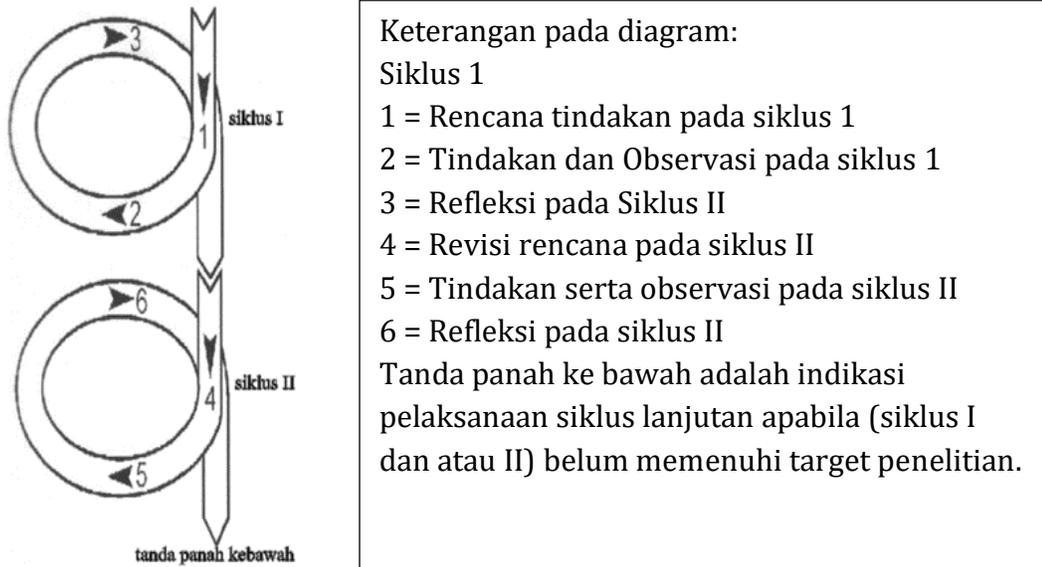
Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.<sup>16</sup>

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah desain penelitian Kemmis dan McTaggart (gambar 1). Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Tiap siklus memuat empat langkah pelaksanaan. Yang pertama adalah Perencanaan, dilanjutkan dengan tindakan

---

<sup>16</sup>Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. (Bandung: Yrama Widya, 2011).

(pelaksanaan mengajar), observasi dan diakhiri dengan refleksi. Tindakan dan observasi dilakukan dalam waktu yang bersamaan.<sup>17</sup>



Gambar 1: Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral

Alur siklus gambar di atas dapat diuraikan dengan kegiatan yang telah ditetapkan oleh guru pada tindakan yang dilakukan dengan model pembelajaran yang dipilih, Langkah pertama adalah dengan menetapkan persiapan pelaksanaan penelitian tindakan, langkah kedua adalah implementasi penelitian tindakan kelas (PTK), langkah ketiga adalah pelaksanaan kegiatan observasi dalam proses belajar mengajar, dan langkah keempat adalah tindakan refleksi kegiatan pembelajaran.

Penjabaran langkah-langkah yang dilakukan adalah enetapan persiapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang meliputi persiapan materi pembelajaran, susunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, media pembelajaran yang akan digunakan, lembar observasi kegiatan siswa dan guru, dan lembar rubrik penilaian. Selanjutnya pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas seperti menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menjelaskan tujuan

<sup>17</sup>Wijaya dan Dedi Dwitagama. Kusumah, "Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.," 2 ed. (Jakarta: PT Indeks, 2011), 21.

pembelajaran, menguraikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan apersepsi dan melakukan monitoring proses pembelajaran. Berikut, kegiatan observasi selama proses kegiatan berlangsung dan yang terakhir adalah kegiatan refleksi dengan bantuan kolaborator, peneliti melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus I sebagai dasar perencanaan kelanjutan langkah pembelajaran pada siklus selanjutnya (siklus II).

18

Manfaat penelitian tindakan kelas sangat signifikan bagi guru dan siswa. Seperti dikemukakan Wina Sanjaya<sup>19</sup> bahwa manfaat penelitian tindakan kelas bagi guru sebagai sebuah referensi bagi peningkatan kualitas pembelajaran seorang guru dalam mengajar. Dengan melaksanakan penelitian tindakan maka sekarang guru akan melakukan upaya peningkatan kinerja. Guru akan melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan melalui tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dalam proses belajar mengajar. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka, rasa percaya diri dan kepuasan akan tumbuh yang pada akhirnya meningkatkan motivasi untuk secara meningkatkan kemampuan dan kinerjanya secara berkala. Manfaat yang didapatkan dari keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas juga akan memberikan pengaruh pada guru mata pelajaran yang lain. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah berhasil dilakukan akan menjadi referensi bagi guru lain untuk mencoba melakukan penerapan metode yang sama. Bahkan para guru akan menjadi termotivasi untuk mencoba ide-ide baru dengan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya juga meningkatkan profesionalisme guru. Manfaat yang dapat diperoleh pada pelaksanaan PTK bagi siswa adalah sebagai pembaruan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan para siswa agar terus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada akhirnya hal ini akan sangat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar para siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pendekatan, dan metodologi guru dalam pembelajaran di kelas sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku guru dan siswa saat proses belajar mengajar. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka yang berjumlah 26 siswa dengan berbagai

latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Awal periode penelitian dilakukan pada Bulan Agustus hingga November 2021.

Perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan penilaian termasuk dalam dua siklus penelitian tindakan kelas ini. Jika dari 26 siswa mencapai 75% KKM, maka target pembelajaran telah terpenuhi. Hasil ulangan harian adalah sumber data awal yang digunakan untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini.

Data dari setiap tahapan siklus dianalisis dan dimasukkan dalam tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya. Penelitian ini dikatakan efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS apabila kenaikannya sesuai dengan target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga November tahun 2021. Komponen yang disiapkan dalam perancangan penelitian meliputi identifikasi masalah, desain penelitian, komposisi instrumen, penyusunan RPP, tindakan kelas, pengolahan data, dan pelaporan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Upaya pra siklus yang dilakukan penulis meliputi wawancara siswa, observasi kelas, dan analisis data hasil belajar siswa kelas VIII MTs Alkhairaat Tavanjuka. Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan guru kolaborator IPS diketahui bahwa: 1.) Metode ceramah dan penugasan sering digunakan dalam pembelajaran IPS; 2.) Siswa pasif bertanya; 3.) Kerjasama siswa masih rendah; 4.) Siswa mudah bosan saat belajar IPS; dan 5.) Hasil belajar IPS siswa kelas VIII kurang baik. Untuk meningkatkan reliabilitas data, peneliti melakukan observasi setelah melakukan wawancara. Hasil observasi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa: 1.) Dalam pembelajaran IPS, selain menggunakan teknik standar, pengajar sudah menggunakan model diskusi kelompok; 2.) Saat mengikuti percakapan kelompok, terlihat beberapa siswa mengerjakan dengan baik, namun sebahagian yang lain bertindak pasif, dan sebahagian yang lain tidak serius menyimak pembelajaran; 3. Siswa dapat memperhatikan dan menyelesaikan pekerjaan dengan tenang di awal proses pembelajaran, tetapi mereka kehilangan fokus setelah proses pembelajaran berlangsung beberapa lama. 4. Siswa tidak menanggapi presentasi kelompok. 5. Rasa ingin tahu siswa masih kurang sehingga jarang mau bertanya.

Untuk menilai prestasi belajar siswa, peneliti mengkaji data hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis hasil penilaian tengah semester untuk pelajaran IPS terkait dengan tujuan penelitian tindakan yang akan dilakukan untuk tahun pelajaran 2021–2022, 17 dari 26 siswa (65,38%) mendapat nilai di bawah KKM, dengan 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan dalam kelompok tersebut.

### Hasil Siklus I

Dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, aktivitas belajar siswa pada siklus I menghasilkan persentase pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing sebesar 54,39% dan 69,23%, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran (tabel 1). Hasil ini, bagaimanapun, masih belum memenuhi tolok ukur 75% untuk kinerja penelitian. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPS ditunjukkan pada tabel 2. Pada siklus I pertemuan 1, proporsi rata-rata nilai siswa yang memenuhi tujuan pembelajarannya adalah 61,53%, dan angka tersebut meningkat menjadi 69,23% pada pertemuan 2. Ditetapkan bahwa hasil siklus 1 belum memenuhi target kinerja penelitian, yaitu sebesar 75%.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Siswa pada Siklus I

Langkah-langkah	Pertemuan	
	1	2
Membentuk Kelompok	46.15%	69.23%
Mengidentifikasi Topik	69.23%	84.61%
Merencanakan investigasi	42.30%	57.69%
Melakukan investigasi	38.46%	53.84%
Menyiapkan laporan akhir	57.69%	73.07%
Mempresentasikan laporan akhir	65.38%	76.92%
Evaluasi	61.53%	69.23%
Rata-rata	54.39%	69.23%

Tabel 2. Hasil Belajar IPS setelah Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Siswa pada Siklus I

Nilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata kelas	76	78
Terendah	56	46
Tertinggi	88	90
≥KKM	61.53%	69.23%
≤KKM	38.46%	30.76%

### Hasil Siklus II

Tabel 3 menampilkan hasil observasi siswa siklus II. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* meningkat persentasenya mencapai 80,21% pada pertemuan 1 dan 90,01% pada pertemuan 2. Indikator kinerja penelitian yang ditetapkan sebesar 75% tercapai dengan hasil, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* terhadap Siswa pada Siklus II

Langkah-langkah	Pertemuan	
	1	2
Membentuk Kelompok	84.61%	96.15%
Mengidentifikasi Topik	80.76%	92.30%
Merencanakan investigasi	73.07%	80.76%
Melakukan investigasi	80.76%	88.46%
Menyiapkan laporan akhir	76.92%	92.30%
Mempresentasikan laporan akhir	88.46%	96.15%
Evaluasi	80.21%	90.01%

Penilaian hasil belajar yang ditunjukkan pada Tabel 4 digunakan untuk menentukan nilai hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar IPS Hasil Belajar IPS setelah Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Siswa pada Siklus II

Nilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-rata kelas	80	82
Terendah	64	68
Tertinggi	88	90
≥KKM	76.92%	84.61%
≤KKM	23.07%	15.38%

Dapat dilihat pada Tabel 4 di atas, bahwa rata-rata persentase hasil belajar pada siklus II pertemuan 1, nilai rata-rata siswa adalah 80 dan telah melampaui nilai target 75, serta sebanyak 76.92% siswa yang nilainya melewati standar KKM. Pada pertemuan 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82 dan sejumlah 84.61% siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai dan artinya pembelajaran dapat dihentikan pada siklus II.

### **Kesimpulan**

Penggunaan model *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data, dimana nilai rata-rata setiap siklus pada siklus pertama siswa mendapatkan nilai rata-rata 77, sedangkan nilai rata-rata pada siklus kedua adalah 81.

Temuan berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, beberapa hal menjadi kendala pada proses pembelajaran dan capaian nilai siswa. Sebagian siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi referensi. Selain itu sebagian dari siswa juga memiliki kepercayaan diri yang masih rendah saat memberikan presentasi. Pembelajaran berkelompok juga mengalami kendala pada saat beberapa siswa yang belum aktif mengikuti dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa cenderung pasif selama sesi tanya jawab dan merespon jawaban. Salah satu temuan yang menjadi kelemahan pada metode *group investigation* adalah konten materi yang dapat dimasukkan dalam satu pertemuan akan lebih sedikit.

Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke 2 adalah dengan cara memberikan dorongan dan motivasi pada siswa agar dapat berbicara dengan percaya diri selama presentasi. Selain itu guru juga harus memberikan

kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan pendapatnya dengan lebih efisien. Rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan harus diberikan dengan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga siswa lebih memahami dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik. Perbaikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran juga di tekankan pada dorongan pada dan motivasi pada para siswa untuk bisa memberikan respon dan menjawab walaupun pertanyaannya walaupun tidak berkaitan dengan topik. Hal ini dilakukan juga untuk meningkatkan kepercayaan diri pada para siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap positif siswa terhadap pembelajaran IPS meningkat setelah mengalami pengalaman belajar dalam model *group investigation*. Hal ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran *group investigation* dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir ilmiah yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar IPS mereka. Siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi materi secara lebih rinci berkat pembelajaran yang terjadi di kelas. Dengan mengembangkan sendiri data yang mereka kumpulkan, mereka mengumpulkan informasi dengan lebih efektif. Siswa juga lebih sering berperan sebagai peneliti saat belajar. Mereka mencari tahu referensi materi yang mereka yang sedang dibahas, melakukan penyelidikan, dan pada akhirnya menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan mereka. Setelah itu hasil pembahasan berupa kesimpulan dikomunikasikan kembali kepada siswa lain. Pada akhirnya para siswa melakukan evaluasi hasil penyelidikan kelompok dengan memberikan masukan terkait hasil pengembangan materi pembelajaran. Dengan pengalaman belajar seperti ini, siswa menjadi lebih disiplin dan terlatih, memiliki minat belajar yang tinggi, jujur dalam mengolah data, mau mendengarkan ide orang lain, dan teliti untuk mengumpulkan pengetahuan seakurat mungkin.

### **Implikasi**

1. Diperlukan perencanaan yang matang untuk mendukung keberhasilan model *group investigation* untuk peningkatan prestasi belajar IPS. Dampak positif dalam penggunaan model pembelajaran *group investigation* memberikan diferensiasi dari metode pembelajaran lain yang proporsional dilakukan. Karena itu peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam segala hal harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dengan cara peningkatan kompetensi sumber daya manusia, peningkatan mutu proses pembelajaran yang secara langsung akan meningkatkan hasil pembelajaran para siswa.

2. Dukungan dari seluruh pihak sekolah (stakeholder) dan orang tua sangat diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran.
3. Penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat dijadikan acuan untuk lebih dikembangkan secara proporsional oleh guru mata pelajaran lain. Penggunaan model *group investigation* dalam pembelajaran adalah salah satu upaya metode pembelajaran yang juga dapat digunakan pada setiap mata pelajaran, keberhasilan model pembelajaran kelompok ini dapat dicapai dengan meningkatnya tingkat berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

### Referensi

- Akay, N. O., Doymus, K. "The Effects of Group Investigation and Cooperative Learning Techniques Applied in Teaching Force and Motion Subjects on Students' Academic Achievements." *Educational Sciences research* 2, No 1. (2012).
- Aqib, Zainal, Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, 2007.
- Dewi, P., & Primayana, K. "Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts." *International Journal of Education and Learning* I (2019): 19-26. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>.
- Etin Solihatin, Raharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Garcia, A.C. "Helping Undergraduate Students Learn from Each Other: A Pedagogical Process for in-Class Collaborative Research Projects." *Journal of Education and Practice*. 4, No.2 (2013).
- Hughes, R. L., Jones, S. K. "Developing and Assessing College Student Teamwork Skills." Online Library (wileyonlinelibrary.com), 2011.
- Kagan. *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publising, 2009.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. "Mengenal Penelitian Tindakan Kelas," 2 ed., 21. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Mahendrawati, Yunita Puji. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Diklat

Pemasaran pada Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri.” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Nasution, Al Rasyidin dan Wahyudin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Gajah Grafindo Persada, 2010.

Smith, C. “Teamwork Skills Toolkit. Griffith University.” Griffith University. <http://www.griffith.edu.au/gihe/teaching-learning-curriculum/graduate-attributes>, 2011.

Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.

Taniredja, A., Faridli, Harmianto, S. *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta, 2014.